



Pengaruh Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Prilaku Prososial Anak Usia 4-6 Tahun Di Perumahan Citra Pandawa Asri Tahun 2023

Nurhayati, Sestatri Asty, Elin Karlina
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Fathering;
Prosocial Behavior

ABSTRACT

Father is a figure who makes an important contribution to a child's development. The experiences shared with a father will influence a child into adulthood. Although research on fathers has continued to increase over the past three decades, research discussing the family has focused more on the mother figure. This research aims to obtain a descriptive picture of fathers' involvement in influencing children's prosocial behavior. and in collecting data using a questionnaire in the form of open questions which will reveal the father's parenting and role in the development of children's prosocial behavior from the father's own perspective. A total of 15 adult men and children were involved in this research. The results of this research describe the parenting process which involves the role of the father (fathering). The joint responsibility of fathers and mothers in carrying out parenting roles is quite high, because 86% of respondents stated that caring for children is a joint task. The findings regarding the average time fathers spend interacting with their children is 5-7 hours. In terms of quantity, it can be said that the father's time with the child is sufficient to carry out activities together with the child. One of the important roles of fathers in the family is economic provider, so that on work holidays some still carry out activities to earn a living with side jobs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurhayati
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: Nurhayati7492@gmail.com

PENDAHULUAN

Ayah adalah sosok yang multi peran dalam keluarga, selain memiliki tugas pokok mencari nafkah ayah juga berperan untuk mendidik anak dan keluarganya agar memiliki perilaku terpuji dan terhindar dari segala keburukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya ; *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Menurut tafsir jalalain ayat tersebut memiliki penafsiran sebagai berikut : (Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir (yang kasar) lafal ghilaazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.

Coparenting atau pengasuhan bersama, didefinisikan oleh Doherty & Beaton (dalam Santrock, 2007) sebagai jumlah dukungan yang saling diberikan oleh orang tua dalam membesarkan anak. Sedangkan Brooks (2008) mengatakan bahwa coparenting tidak hanya berfokus pada hubungan dalam pernikahan, tetapi pada bagaimana dua atau lebih figure parenting berelasi satu sama lain seperti mereka bekerja Bersama dalam membesarkan anak. Coparenting ini dapat dilakukan dalam kondisi orang tua masih terikat pernikahan, berpisah (separated), bercerai (divorced), atau telah menikah kembali.

Sejalan dengan itu, Feinberg (dalam Sullivan, 2008) menegaskan bahwa coparenting mengacu pada interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya, tidak termasuk ke dalamnya hal-hal yang tidak terkait dengan proses membesarkan anak,

seperti romantika, hubungan seksual, emosi, finansial dan aspek legal dari kedua orang tua tersebut. Mc.Hale dll. (dalam Brooks, 2008) juga menambahkan bahwa fungsi unit coparenting yang efektif adalah dimana figure orang dewasa berkolaborasi untuk menyediakan sebuah bentuk komunikasi keluarga untuk mendukung dan memiliki rasa solidaritas pada anak, sebuah aturan yang konsisten, standard dan dapat diprediksi, serta rumah yang nyaman dan aman. Dalam hal ini juga dikatakan bahwa hal ini dapat terjadi, meskipun kedua orangtua tidak berada dalam sebuah rumah secara bersama.

Peran ayah atau Fathering lebih merujuk pada perannya dalam parenting. Hal ini dikarenakan fathering merupakan bagian dari parenting. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro, 2004). Peran ayah (fathering) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini karena menurut Fromm (dalam Yuniardi, 2006) cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, dan dalam pengumpulan datanya menggunakan angket berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkap pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri. Kriteria responden adalah laki-laki dewasa dan memiliki anak usia 4-6 tahun. Metode pengambilan sampel adalah secara insidental, di mana ditemui orang yang mau menjadi responden, maka mereka diminta mengisi angket. Lokasi penelitian adalah Perumahan Citra Pendawa Asri, kel. Buliang, Kec. Batu Aji Kota Batam. Penelitian ini melibatkan 15 orang responden.

Setelah mendalami beberapa faktor dan teori yang menjelaskan tentang peran pengasuhan ayah terhadap perkembangan perilaku prososial anak, peneliti menemukan hasil penelitian yang akan diuraikan dalam bentuk narasi deskriptif disertai dengan tabel partisipan yang mengisi angket yaitu sebagai berikut:

Table Nama Partisipan Pengisi Angket

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Rata-Rata Jam Kerja
1	Budi	27	Karyawan swasta	7-8 jam
2	Bagus	27	Karyawan swasta	7-8 jam
3	Roni	28	Karyawan swasta	7-8 jam
4	Herman	29	Karyawan swasta	7-8 jam
5	Vincen	30	Karyawan swasta	7-8 jam
6	Sony	32	Wiraswata	5 jam
7	Arif	33	Wiraswata	6 jam
8	Candra	34	Karyawan swasta	7-8 jam
9	Norsyah	35	Karyawan swasta	7-8 jam
10	Andi	35	Karyawan swasta	7-8 jam
11	Bayu	37	Wiraswata	6 jam
12	Hendra	38	Karyawan swasta	7-8 jam
13	Salim	39	Karyawan swasta	7-8 jam
14	Amar	39	Karyawan swasta	7-8 jam
15	Golwan	39	Wiraswata	6 jam

Setelah menganalisis hasil angket yang dibagikan kepada beberapa partisipan tersebut diatas, peneliti menemukan bahwa:

1. Ayah yang berkerja sebagai karyawan swasta memiliki waktu yang relative lebih sedikit Bersama anak dibandingkan ayah bekerja sebagai wiraswata
2. Kebersamaan ayah (peran pengasuhan ayah) sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

3. Sebagaimana besar (86%) ayah telah memahami secara mendalam tentang perannya dalam pengasuhan anak yaitu 13 dari 15 ayah yang di bei angket ayah mengatakan bahwa peran membentuk prilaku prososial adalah tugas kedua orang tua, lingkungan dan pergaulan.
4. Peran ayah sangat berpengaruh terhadap perilaku prososial anak baik di kaji dari segi agama dan teoritis.
5. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 7 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Data ini didapatkan berdasarkan self report yang tertulis di dalam angket dan secara kualitatif tidak mengungkap lebih jauh mengenai pembicaraan ataupun aktifitas yang dilakukan. Berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh Bronfenbrenner diperoleh jawaban rata-rata waktu yang digunakan adalah 15-20 menit dalam sehari.

Dalam pandangan tradisonal, pengasuhan dalam arti mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu. Seiring dengan perkembangan jaman, pandangan mengenai peran tradisional orang tua semakin berubah. Saat ini mulai muncul pandangan mengenai peran orang tua yang sifatnya androgini, yakni baik ayah dan ibu memiliki peran dengan fungsi yang kurang lebih sama. Dengan begitu, kualitas pengasuhan yang diberikan baik oleh ibu ataupun ayah haruslah disejajarkan (Bigner, 1994).

Kesetaraan peran ini dapat terlihat dari mulai banyaknya wanita yang memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, menyebabkan peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarganya semakin dituntut; tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah namun juga sebagai pembimbing dan pengasuh anak di rumah. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian ini, bahwa tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Dari 15 orang ada 13 yang menyatakan bahwa tugas mendidik dan mengasuh anak adalah tugas istri, bahkan ada 1 orang yang menyerahkan pengasuhan pada kerabat lain. Semakin tinggi kesadaran untuk berbagi tanggung jawab pengasuhan anak akan menjadikan proses pendidikan anak lebih optimal.

Keterampilan yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi bagaimana cara menangani anak saat tidak patuh. Ketidaktahuan cara yang efektif akan mengarahkan orangtua untuk memberikan

perlakuan yang salah, seperti menghukum secara fisik maupun psikologis. Hukuman yang diharapkan akan mengubah perilaku, namun jika dilakukan dengan justru tujuan yang diharapkan tidak dapat dicapai.

KESIMPULAN

Ayah memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, khususnya dalam perilaku prososial anak. Baik dalam kepedulian, empati tanggung jawab, kejujuran dan lain sebagainya.

Ditinjau dari kajian teoritis dan penelitian-penelitian sebelumnya, peran ayah tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan perilaku prososial anak. Karena ayah adalah pemegang karakter Tangguh dan mengayomi yang sangat di butuhkan oleh anak.

Islam sebagai agama yang sempurna telah banyak menjelaskan dan memberikan teladan bagaimana seharusnya ayah berperan dalam mendidik anak dalam berbagai aspek kehidupan. Dimana teladan tersebut dikisahkan dengan kisah nabi dan rasul. Bahkan di dalam al-qur'an dialog anak dan ayah lebih banyak di temukan dibanding dengan ibu

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada : University of Guelph.
- Andayani, B. & Koentjoro, (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang : CV. Citra Media.
- Bornstein, M.H. (2002). *Handbook of Parenting. 2nd Edition*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates 17
- Bouchard, G., Lee, C.M., Asgary, V., & Pelletier. (2007). Father' Motivations for Involvement with Their Chidren : A Self-Determination Theory Perspective. *Fathering : A Journal of Theory, Research and Practice about Men as Fathers*. Volume 5. Number 1/Winter 2007. Cannada : Men's Studies Press.
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting. 7 th edition*. Boston : Mc.GrawHill.
- Cabrera, N.J., Tamis-LeMonda, C.S., Lamb, M.E., dan Boller, K. (1999). *Measuring fatherinvolvement in the early head start evaluation : a multidimensional conceptualization*.
- Paper, National Conference on Health Statistic, Washington, D.C., August, 2-3
- Duvall, E.M., (1977). *Marriage and Family Development. 5th edition*. New York : J.B.Lippincott Company.
- Feinberg, M.E., Kan, M.L. & Goslin, M.C. (2009). *Enhancing Coparenting, Parenting, and Child Self-Regulation : Effects of Family Foundations 1 Year after Birth*. Prevention



- Research Center, The Pennsylvania State University. September 2009. Lamb, M. E (ed). (1981). *The Role of The Father in Child Development. Second edition*. New York : John Wiley & Sons.
- Ludhfiani, N.A., (2009). Hubungan antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Octavia, A.D., (2003). Peran Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Prasekolah. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Universitas Komputer Indonesia: Departemen Psychology.
- Martin, C.A. & Colbert, K.K., (1997). *Parenting : A Life Span Perspective*. New York : The Mc.Graw-Hills Company.Inc.
- Mosley, J. & Thompson, E. (1995). *Fathering Behavior and Child Outcomes: The role of race and poverty*. In W. Marsiglio, (Ed.), *Fatherhood: Contemporary theory, research, and social policy* (pp. 148-165). Thousand Oaks, CA: Sage, 1995.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., Bremberg, S., (2007). *Father's Involvement and Children's Development Outcomes : a Systematic Review of Logitudinal Studies*.
- Journal Compilation : Acta Paediatrica. Santrock, J.W. (2007). *Child Development. 11th edition*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Shapiro, J. L. (2003). *The Good Father. (Terjemahan dari The Measure of a Man : Becoming the Father You Wish Your Father Had Been)*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Sukaesih, A. (2001). Peran Ayah Dalam Pengasuhan serta Hubungannya dengan Tingkat Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak. *Journal Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Pertanian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. IPB Bogor.